

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian

1.1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, uang selalu saja dibutuhkan untuk membeli atau membayar berbagai keperluan masyarakat pada umumnya. Permasalahan kadang terjadi pada saat kebutuhan yang ingin dibeli tidak dapat dicukupi dengan uang yang dimilikinya. Kalau sudah demikian, mau tidak mau harus mengurangi untuk membeli berbagai keperluan yang dianggap tidak terlalu penting, namun untuk keperluan yang sangat penting terpaksa harus dipenuhi dengan berbagai macam cara seperti meminjam dari penyedia sumber dana yang ada, salah satunya adalah dengan meminjam kepada lembaga-lembaga keuangan.

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, lembaga keuangan diberi batasan sebagai semua badan yang kegiatannya dibidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meskipun dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun peraturan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan diperuntukan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, serta kegiatan distribusi barang dan jasa.

Bank dan lembaga keuangan non bank mempunyai peran yang penting bagi aktifitas perekonomian. Peran startegis bank dan lembaga keuangan non bank tersebut sebagai wahana yang mampu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank dan lembaga keuangan non bank merupakan lembaga perantara keuangan (financial

intermediaries) sebagai prasarana pendukung yang amat vital untuk menunjang kelancaran perekonomian. Dilihat dari perkembangan yang ada sekarang ini, bank dan lembaga-lembaga keuangan non bank semakin pesat sepak terjangnya dalam memberikan pelayanan dan produk-produk yang lebih diterima oleh masyarakat pada umumnya, dengan menawarkan berbagai jenis kemudahan untuk mendapatkan pinjaman.

Persaingan yang sengit antar lembaga keuangan baik bank maupun non bank menyebabkan masing-masing lembaga harus menciptakan inovasi dan terobosan baru guna menarik minat masyarakat yang pada akhirnya lembaga keuangan dengan peminat terbanyak akan memenangkan persaingan tersebut. Oleh karena itu Pegadaian sebagai salah satu lembaga keuangan non bank harus dapat bertahan di persaingan yang penuh dengan saling menjatuhkan satu sama lain. Pegadaian harus sigap dalam melewati era globalisasi disertai dengan gejolak ekonomi yang tidak menentu.

Pemerintah mengharapkan pegadaian dapat memberikan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat, juga mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam bentuk pajak dan bagi keuntungan kepada Negara, disaat beberapa lembaga keuangan lainnya berada dalam situasi yang tidak menguntungkan. Pegadaian harus menjadi poros dan wadah bagi perekonomian rakyat. Pegadaian sebagai satu-satunya perusahaan di Indonesia yang menyelenggarakan bisnis gadai dan sarana pendanaan alternatif telah ada sejak lama dan banyak dikenal masyarakat Indonesia, terutama dikota kecil. Selama ini pegadaian identik dengan kesusahan dan kesengsaraan, orang yang datang biasanya berpenampilan lusuh dengan wajah tertekan, tetapi hal itu kini semu berubah. PT. Pegadaian telah berubah diri dengan membangun citra baru. Cukup membawa agunan, seseorang terbuka peluang untuk mendapatkan pinjaman sesuai dengan nilai taksiran barang yang akan di gadaiakan.

PT. Pegadaian sebagai satu-satunya lembaga pembiayaan berdasarkan hukum gadai bertugas memberikan pinjaman kepada masyarakat berdasarkan hukum gadai untuk mencegah berkembangnya kegiatan informal dari rentenir atau yang lainnya yang memberikan pinjaman dengan tingkat bunga yang sangat tinggi dan merugikan masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 103 Tahun 2000 adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagaimana diatur didalam UU Nomor 9 Tahun 1969 yang diberi tugas serta wewenang untuk menyelenggarakan kegiatan usaha menyalurkan uang pinjaman atas dasar hukum gadai.

Masalah yang sering dihadapi PT. Pegadaian tidak terlepas dari peran penaksir dalam menilai suatu barang, keakuratan dalam melihat nilai barang tersebut berpengaruh pada nilai pinjaman yang akan diberikan oleh PT. Pegadaian kepada nasabah. Hal itu dapat menunjang kegiatan peminjaman/perkreditan pada kantor cabang PT. Pegadaian agar mencapai target-target yang telah ditentukan. Disamping itu, masalah juga harus dihadapi pegadaian dan lembaga keuangan lainnya selalu tidak terlepas dari ketersediaan modal untuk membiayai usaha. Modal tersebut yang nantinya akan digunakan untuk kegiatan operasional ataupun investasi. PT. Pegadaian sebagai lembaga keuangan non bank yang berorientasi pada pembiayaan yang bersifat produktif maupun konsumtif, disamping sebagai pengelola uang pinjaman, juga dapat menciptakan dan mengembangkan usaha-usaha lain yang menguntungkan bagi masyarakat ataupun perusahaan. Pegadaian merupakan tempat utama dalam meminjamkan dana usaha ataupun kebutuhan lain sesuai dengan hukum gadai.

Dalam melakukan usaha pasti tidak akan lepas dari resiko atau kegagalan dalam merintisnya, begitu pula dengan PT. Pegadaian (Persero) dimana resiko terbesar adalah terjadinya kredit macet. Usaha yang dilakukan pegadaian adalah kegiatan pada sektor perkreditan atau penyalur dana. Oleh karena itu pendapatan terbesar di pegadaian didapat dari sektor perkreditan juga. Tentu saja resiko yang ada akan

selalu berbanding lurus dengan pendapatan, semakin besar resiko kredit yang diambil maka pendapatan juga akan sesuai dengan resiko yang telah dipilih.

PT. Pegadaian menyalurkan kredit modal kerja kepada masyarakat yang memiliki usaha, baik perorangan ataupun kelompok yang bisa di dapatkan melalui produk Kredit Angsuran Fidusia (Kreasi) ataupun Kredit Angsuran RumahTangga (Krista).

Tabel 1.1.

Kredit Yang Disalurkan Pegadaian Tahun 2009

Jenis Produk	Jumlah Pinjaman (Miliar)	Jumlah Debitur
Kreasi	Rp. 164, 8	19.170 Debitur
Krisda	Rp. 16,5	463 Debitur
Krista	Rp. 4,7	4.164 Debitur
Jumlah	Rp 186	24.247 Debitur

Sumber : PT. Pegadaian (2009)

Salah satu permasalahan dalam kegiatan peminjaman di Pegadaian dapat terlihat dari tingkat Jumlah pinjaman produk Krista yang paling rendah di antara produk yang lain. NPL yang tinggi pada produk ini mengharuskan Pegadaian membatasi pinjaman yang diberikan pada produk Krista. Pada tahun 2010 PT. Pegadaian memberhentikan sementara salah satu layanan produk Krista (Kredit Usaha Rumah Tangga). Menurut direktur utama Pegadaian penghentian produk ini dilakukan karena non performing loan (NPL) atau rasio kredit bermasalah Krista sangat tinggi. NPL Krista ini mencapai 48% pada Desember 2010. Kredit rumah tangga yang disalurkan melalui produk Krista hingga Desember 2010 mencapai Rp 350 miliar, Krista adalah produk pinjaman bagi usaha rumah tangga sangat mikro yang membutuhkan dana dalam bentuk modal kerja.

Tabel 1.2.

Tabel Kredit Macet Krista Tahun 2010 & 2011

Tahun	Pinjaman Yang Disalurkan	Kredit Macet	NPL (Non Performing Loan)
Januari-Desember 2010	Rp. 350 M	Rp. 168 M	48%
Januari-Mei 2011	Rp. 3,184 M	Rp. 1,52832 M	48%

Sumber : Dibuat Sendiri, diolah (2010 & 2011)

Jangka waktu pinjaman kredit ini bervariasi mulai dari 12 bulan, 24 bulan, 36 bulan. Pegadaian pun memberikan kredit bervariasi dari Rp 100 ribu hingga Rp 8 juta. Pegadaian mencatat realisasi Krista untuk periode Januari hingga Mei 2011 hanya Rp 3,184 miliar atau baru 6,29% dari target awal selama setahun mencapai Rp 50,638 miliar. Laporan itu hanya mencatat realisasi Krista sampai dengan Mei 2011 karena setelah itu mulai dihentikan. Namun pemberhentian produk ini ternyata tidak mengganggu target pertumbuhan kredit pegadaian secara keseluruhan yaitu sebesar 34,4% menjadi Rp 84,7 triliun dari Rp 63 triliun pada 2010. Meskipun tidak mengganggu target pertumbuhan kredit secara keseluruhan namun kredit macet akibat produk Krista menimbulkan kerugian yang materiil bagi kantor cabang, hal tersebut tidak dapat dipungkiri oleh manajer cabang yang sangat sulit dalam menekan kredit macet pada produk Krista.

Dari permasalahan yang terjadi pada produk Krista, PT. Pegadaian mengambil keputusan bahwa Produk Krista tidak diberhentikan secara permanen oleh direksi Pegadaian, mereka hanya akan mengevaluasi penerapan Krista dan memberikan pemecahan

untuk dapat meningkatkan kegiatan perkreditan. Krista adalah salah satu produk yang sangat dibutuhkan oleh pelaku usaha sangat mikro.

Selain dari keadaan tersebut PT. Pegadaian dalam menunjang kegiatan peminjaman dapat berjalan dengan baik juga dipengaruhi oleh siklus kebutuhan dana nasabah, pada periode/musim tertentu masyarakat membutuhkan suntikan dana lebih dibandingkan kebutuhan setiap harinya. Seperti pada saat awal masuk sekolah, hari raya idul fitri ataupun kalau dipedesaan biasanya pada saat musim panen, maka tingkat pinjaman yang disalurkan Pegadaian akan meningkat. Hal itu sudah menjadi tradisi di masyarakat dan Pegadaian selama ini, semakin banyak masyarakat yang membutuhkan dana akan semakin banyak pula pinjaman yang disalurkan oleh Pegadaian. Sesuai dengan visi dan misi Pegadaian untuk membantu masyarakat menengah kebawah.

Untuk meminimalkan resiko-resiko yang berhubungan dengan kegiatan perkreditan/peminjaman, maka PT. Pegadaian perlu bertindak rasional dalam arti lebih memperhatikan masalah efektivitas kegiatan peminjaman yang dijalankan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena lembaga keuangan saat ini juga dihadapkan pada kompetisi yang bertambah ketat antar lembaga keuangan selain pegadaian. Pegadaian dalam usaha memastikan kegiatan peminjaman berjalan dengan baik dan benar serta memberikan gambaran untuk lebih memperbaiki dalam menunjang peningkatan pinjaman memerlukan suatu ketepatan dalam penaksiran agunan dan juga memerlukan waktu yang tepat. Salah satu alat yang dapat digunakan dalam memastikan aktivitas peminjaman pada pegadaian telah berjalan dengan baik dan menunjang terwujudnya peningkatan kegiatan tersebut adalah penaksir dan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya seorang penaksir ini maka kegiatan peminjaman akan berjalan sesuai dengan target-target yang telah ditentukan oleh kantor cabang PT. Pegadaian yang berkaitan. Karena jika suatu kegiatan peminjaman tidak ada pihak yang menaksir barang jaminan dari

debitur dan hanya berpatokan pada surat-surat barang berharga yang dibawa oleh debitur, maka kesesuaian nilai jaminan dengan uang yang akan dipinjamkan oleh Pegadaian akan sangat minim. Hal itu menjadi penyebab yang paling signifikan dari ruginya sebuah kantor cabang PT. Pegadaian. Atas dasar meminimalkan kerugian, setiap kantor cabang Pegadaian membutuhkan seorang penaksir untuk setiap kegiatan operasionalnya yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman.

Penaksir berkaitan dengan jasa yang diberikan oleh PT. Pegadaian karena perusahaan ini mempunyai peralatan penaksir serta petugas-petugas yang sudah berpengalaman dan terlatih dalam menaksir nilai suatu barang yang akan digadaikan. Barang yang akan ditaksir pada dasarnya meliputi semua barang bergerak yang biasa digadaikan, terutama emas, berlian, dan intan. Masyarakat yang memerlukan jasa ini biasanya ingin mengetahui nilai jual wajar atas barang berharganya yang akan dijual. Atas jasa penaksir yang diberikan, PT. Pegadaian memperoleh penerimaan dari pemilik barang berupa ongkos penaksiran. Selain penaksir siklus kebutuhan nasabah perlu diperhatikan oleh Pegadaian, untuk memastikan kegiatan peminjaman berjalan dengan baik. Pada siklus tertentu Pegadaian harus siap dalam memberikan pinjaman kepada masyarakat.

Dari kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, Ketertarikan untuk mengetahui lebih jelas mengenai taksasi pada PT. Pegadaian (Persero) dan siklus kebutuhan dana nasabah khususnya dalam kegiatan peminjaman/perkreditan. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Peranan Penaksir Dan Siklus Kebutuhan Nasabah Dalam Peningkatan Pinjaman Di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang”**.

1.1.2. Perumusan Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

“Bagaimanakah peranan penaksir dan juga siklus kebutuhan dana nasabah dalam upaya meningkatkan kegiatan peminjaman di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang”.

1.1.3. Spesifikasi Masalah Pokok Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah pokok penelitian yang telah dinyatakan sebelumnya, maka masalah-masalah pokok penelitian dapat dispesifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Penaksir dalam hubungannya dengan peningkatan pinjaman di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang?
2. Bagaimana pengaruh siklus kebutuhan dana nasabah terhadap peningkatan pinjaman di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang?

1.2. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang adalah:

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur sejauh mana peranan penaksir dalam meningkatkan pinjaman di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang.
2. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh siklus kebutuhan dana nasabah terhadap peningkatan pinjaman di PT. Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang.

1.2.2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan memberikan gambaran tentang pentingnya penaksir dalam menilai dan menentukan berapa besar pinjaman yang akan diberikan kepada nasabah sesuai dengan barang yang digadaikan untuk mencapai efektifitas kegiatan peminjaman.

2. Bagi Penaksir

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan gambaran kepada penaksir agar dapat melaksanakan kinerja semaksimal mungkin sehingga terwujudnya tujuan awal dibentuknya penaksir.

3. Bagi Penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang peran penaksir, khususnya dalam aktivitas peminjaman di Perum Pegadaian (Persero) Kantor Cabang Metro Boulevard Cikarang.

4. Bagi Akademisi

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi serta dapat menambah pengetahuan, menjadi sumber informasi dan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

5. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan masyarakat dalam meminjam dana dari Pegadaian, dapat meningkatkan pengetahuan dan pembelajaran lebih bagi masyarakat mengenai kegiatan peminjaman di Pegadaian.